

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada saat ini sektor pertanian masih menjadi komoditas utama bagi masyarakat pedesaan dalam memenuhi kebutuhan mereka (Jacobus et al., 2019). Seperti halnya Di Kelurahan Cirendang Kabupaten Kuningan dimana masyarakat di sana pada umumnya masih memilih sektor pertanian sebagai komoditas utamanya. Dapat dilihat dari data kependudukan tahun 2023 dimana dari jumlah penduduk 4.971 yang terbagi dalam 385 kepala keluarga menjadi petani dan 115 orang tercatat sebagai buruh tani. Adapun untuk petani cabainya sendiri ialah sebanyak 25 kepala keluarga (Profil Kelurahan Cirendang, 2023).

Namun pada sektor pertanian cabai terdapat permasalahan dalam hasil produktivitas yang mnyebabkan kurangnya pendapatan keluarga petani cabai tersebut. Hal ini sebagaimana data dari hasil laporan tahunan Kelurahan Cirendang Kabupaten Kuningan dari tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2021-2023, komoditas cabai merupakan pertanian dengan hasil produktivitas yang paling rendah jika dibandingkan dengan produktivitas hasil pertanian lainnya seperti ketela pohon, ubi jalar, bawang daun dan bawang merah (Laporan tahunan Kelurahan Cirendang, 2023).

Hasil produktivitas rendah yang berdampak pada kurangnya pendapatan juga telah dikonfirmasi oleh Bapak Anang sebagai petani cabai di Kelurahan Cirendang dari hasil wawancara dengan Bapak Anang (11/03/2024) bahwa sebelum adanya program pemberdayaan setiap masuk masa panen hasil dari panen tersebut hanya mampu menutupi biaya pupuk dan perawatan kebun cabai tersebut. Keadaan tersebut mengakibatkan para petani cabai kebingungan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

“Biasanya dapet dikit sebagian hasilnya ya cukup untuk biaya suruh orang sama beli pupuk, kalo dari pendapatan buat sehari-hari kadang bisa dapet

lebih kadang kurang, ” (Wawancara dengan Bapak Anang petani cabai pada 11 Maret 2024).

Permasalahan kurangnya pendapatan atas rendahnya produktivitas juga dirasakan oleh bapak Amin sebagai petani cabai di Kelurahan Cirendang dari hasil observasi, bahwa hasil panen pertanian cabai yang didapatkan Bapak Amin dalam sekali panen adalah 22 kg dengan masa pemanenan tanaman cabai yaitu 12 kali sampai umur 7 bulan setelah tanam dengan demikian dalam sekali masa tanam Bapak Amin menghasilkan 264 Kg dari luas lahan 1500 m². Lebih lanjut Bapak Amin menyatakan bahwa harga bjual dari petani paling rendah yaitu Rp. 17.000/ Kg. Artinya pendapatan Bapak Amin dalam satu kali masa tanam ialah Rp. 4.488.000 (Wawancara dengan Bapak Amin petani cabai pada 7 Maret 2024).

Hasil pendapatan tersebut bukan merupakan hasil utuh yang di dapatkan petani, melainkan hasil yang belum terpotong dengan biaya tanam selanjutnya. Dengan demikian petani hanya mendapatkan hasil utuh dari sisa pendapatan penjualan yang telah dipotong untuk masa tanam berikutnya. Hasil tersebut juga tergolong rendah mengingat adanya waktu tunggu dari masa tanam sampai masa penen. Dimana waktu tunggu dari masa pembajakan sampai masa panen berakibat terhadap pendapatan petani yang tidak menentu sebagaimana hasil penelitian M. Mandang (2020) hasil keuntungan yang di peroleh dari sektor pertanian merupakan hasil yang tidak menentu dan juga memiliki karateristik yang bersifat musiman sehingga petani memiliki jangka yang lama dari setiap panennya (Mandang et al., 2020). Adanya waktu tunggu ini yang relatif lama dapat menjadikan petani terutama petani susah akan memenuhi kebutuhan dari keuntungan hasil pertanian mereka serta menjauhkan mereka dari kesejahteraan petani.

Oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan produktivitas hasil pertanian cabai dan untuk mendorong angka pendaptan petani tersebut pemerintahan Kelurahan Cirendang berinisiatif melakukan pelatihan bagi petani cabai dengan mengajukan kepada UPTD pertanian dan ketahan pangan Kabupaten Kuningan. Sebagaimana telah dikonfirmasi oleh Bapak Suhlan sebagai Sekertaris Kelurahan

Cirendang dari hasil wawancara dengan beliau (Wawancara dengan Bapak Suhlan Sekertaris Kelurahan Cirendang pada 26 Februari 2024).

“Awalnya ketika program sensus pertanian dan laporan tahunan Kelurahan. Petani sering mengeluhkan naik turunnya hasil pertanian cabai karena banyaknya permasalahan. Kemudian kami pihak kelurahan mengajukan kepada dinas lewat PPL yang bertugas di Kelurahan Cirendang untuk melakukan pelatihan untuk petani cabai” (Wawancara dengan Bapak Suhlan Sekertaris Kelurahan Cirendang pada 26 Februari 2024).

Upaya tersebut kemudian dirangkankan kedalam program *Integrated Participatory Development and Managament Of Irrigation Project (IPDMIP)*. sebagaimana dikutip dalam direktorat jendarl kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) program *Integrated Participatory Development and Managament Of Irrigation Project (IPDMIP)*, merupakan program nawacita yang dirancang mentri PUPR dengan tujuan memberikan dampak yang berkelanjutan dalam pemeliharaan dan pengelolaan sistem irigasi serta meningkatkan pendapatan petani (Direktorat jendral sumberdaya air kementerian PUPR). Dengan demikian pemilihan program *Integrated Participatory Development and Managament Of Irrigation Project (IPDMIP)* selaras dengan tujuan pemerintahan Kelurahan Cirendang yaitu dalam meningkatkan pendapatan petani cabai di Kelurahan Cirendang.

Selain sebagai upaya dalam mengatasi masalah petani cabai pelatihan ini juga sebagai bantuan bagi petani dari pemerintah karena pada dasarnya pemerintah memiliki tugas dalam memberdayakan masyarakatnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أُمَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Yāayyuhallazīnāāmanūlātakhūnullāhawar-rasūlawatakhūnūamānātikumwa antum ta’lamūn

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui,” (QS. Al Anfal : 27).

Dilansir dari tafsir Ibnu Katsir kandungan ayat surat Al-anfal ayat 27 memiliki makna yang dilatarbelakangi dari kisah seorang munafik yang mengkhianati Rasulullah SAW. Dicitakan bahwa suatu ketika Rasulullah mendapat kabar bahwa Abu sufyan yang pada saat itu belum masuk islam keluar dari Makkah untuk elakukan perjalanan. Kemudian Rasulullah memrintahkan kepada kaum Muslim untuk mendatangi Abu sufyan dengan sembunyi-sembunyi. Namun ada seseorang yang berkhiantat alhasil dengan cara sembunyi-sembunyi tersebut gagal. Kisah tersebut sayangnya dianggap hadist yang garib yang sanadnya masih perlu di pertimbangkan.

Disisi lain kisah latar belakang turunya ayat surat Al-anfal ayat 27 disebutkan dalam kitab salihin bahwa walaupun latar belakang ayatnya bersifat khusus namun maknanya tetap untuk umum. Dimana makna di dalamnya ialah janganlah sesekali seorang muslim mengkhianati suatu amanat yang telah diberikannya kepadanya karena itu seperti halnya mengkhianati Allah SWT dan Rasullnya. (Tafsir Ibnu Katsir). Dari ayat diatas kita dapat melihat bahwa pemerintah dalam hal ini yang diberikan amanah memiliki kewajiban dan ikut serta dalam membantu masyarakatnya. Dan merupakan kewajiban yang tidak boleh di tinggalkan.

Upaya mengatasi masalah petani cabai tersebut juga bertujuan untuk keberlangsungan sektor pertanian tetap terjaga, sebab kurangnya kesejahteraan petani mampu berdampak terhadap peminat sektor pertanian. Dari hasil penelitian Turasih (2019) tentang transformasi sosial petani kentang di dataran tinggi Dieng menyatakan bahwa sektor pertanian mulai kurang diminati dan para petani sudah mulai beralih kepada sektor lain dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya, hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan seperti rendahnya peminat sektor pertanian, beralih fungsinya lahan pertanian, sempitnya kepemilikan lahan petani,

dan kebergantungan impor hasil pertanian dari luar oleh pemerintah (Turasih, 2019).

Di kelurahan Cirendang sendiri sektor pertanian yang mulai kurang diminati ditandai dengan rata-rata usia petani yaitu 50 tahun. sebagaimana dikonfirmasi oleh Bapak Suhlan selaku sekretaris Kelurahan Cirendang dimana data dari hasil laporan tahun 2023 menyatakan bahwa petani di Cirendang rata-rata berumur 50 tahun. Dengan keadaan petani cabai di Kelurahan Cirendang Kabupaten Kuningan yang masih mengaplikasikan cara turun temurun dalam budidaya cabai. Atau dalam hal ini petani cabai di Kelurahan Cirendang tersebut merupakan petani tradisional (Laporan tahunan Kelurahan Cirendang 2023).

Apabila melihat kenyataan, proses transfer intelektual khususnya bagi para petani tradisional belumlah seperti yang diharapkan yang menjadikan adanya keberagaman dari hasil penelitiannya. Sebagaimana menurut M. Mandang (2020) karakteristik petani tradisional ialah cenderung sangat menyikapi terhadap segala inovasi dalam pertanian yang menjadikannya susah akan menyerap serta menerapkan inovasi-inovasi yang ada (Mandang et al., 2020).

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Winnita Shrllynda santyari, Eny Lestari, dan Putri Permatasi (2022) mengenai “Persepsi petani terhadap program IPDMIP”. Dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan pandangan dari para penerima program *Integrated Participatory Development and Managament Of Irrigation Project (IPDMIP)* yang menyatakan bahwa program tersebut sangatlah tepat dalam memberdayakan para petani dilihat dari hasil positif yang didapatkan petani setelah adanya program tersebut.

Di sisi lain hasil dari penelitian Ega pebiana (2021) mengenai “Peran penyuluh pertanian pada program pelatihan IPDMIP di Jorong panda limo koto Pasaman”. Hasil dari penelitian tersebut ialah peran penyuluh lapangan dalam pemberdayaan melalui program *Integrated Participatory Development and Managament Of Irrigation Project (IPDMIP)* mendorong para petani untuk

berinovasi sehingga terciptanya berbagai alternatif dalam memecahkan masalah para petani tersebut.

Dari kedua penelitian yang telah dilakukan terhadap Program *Integrated Participatory Development and Managament Of Irrigation Project (IPDMIP)* memiliki hasil yang berbeda namun persamaannya ialah berfokus terhadap hasil dari implementasi program *Integrated Participatory Development and Managament Of Irrigation Project (IPDMIP)*. Hal ini yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berfokus terhadap hasil dari implementasi, melainkan juga berfokus terhadap tahapan implementasi program *Integrated Participatory Development and Managament Of Irrigation Project (IPDMIP)* terhadap petani tersebut.

Adapun pemilihan kelurahan Cirendang sebagai tempat penelitian ialah dikarenakan di Kelurahan Cirendang terdapat permasalahan dimana hasil produktivitas pertanian cabai paling sedikit diantara hasil produktivitas pertanian lainnya yang berdampak pada pendapatan petani cabai tersebut. Yang kemudian pemerintah Kelurahan Cirendang mengupayakan mengatasi masalah tersebut dengan pelatihan untuk petani cabai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menyarankan perlu dilakukannya penelitian terhadap tahapan implementasi program *Integrated Participatory Development and Managament Of Irrigation Project (IPDMIP)* agar dapat mengetahui gambaran secara keseluruhan tahapan implementasi program *Integrated Participatory Development and Managament Of Irrigation Project (IPDMIP)* dan hasil dari program *Integrated Participatory Development and Managament Of Irrigation Project (IPDMIP)* tersebut.

B. Fokus Kajian

Penelitian yang akan dilakukan perlu adanya pembatasan agar hal-hal yang diteliti nantinya terfokus dan tidak melebar serta memudahkan pembaca nantinya dalam memahami permasalahan yang sedang diteliti nantinya. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap kegiatan pelatihan

melalui program *Integrated Participatory Development and Managment Of Irrigation Project (IPDMIP)* di Kelurahan Cirendang Kabupaten Kuningan sebagai alternatif dalam membantu meningkatkan produktivitas petani cabai dan membantu meningkatkan pendapatan petani cabai. Maka yang menjadi fokus pembahasan penelitian adalah tahapan implementasi dan hasil dari program *Integrated Participatory Development and Managment Of Irrigation Project (IPDMIP)* yang difokuskan terhadap petani cabai di Kelurahan Cirendang.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan implementasi program *Integrated Participatory Development and Managment Of Irrigation Project (IPDMIP)* di Kelurahan Cirendang?
2. Bagaimana hasil dari program *Integrated Participatory Development and Managment Of Irrigation Project (IPDMIP)* terhadap para petani cabai di Kelurahan Cirendang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tahapan implementasi program *Integrated Participatory Development and Managment Of Irrigation Project (IPDMIP)* di kelurahan Cirendang.
2. Untuk mengetahui hasil dari program *Integrated Participatory Development and Managment Of Irrigation Project (IPDMIP)* terhadap petani cabai di kelurahan Cirendang.

E. Kegunaan penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi khalayak umum mengenai tahaan implementasi program *Integrated Participatory Development and Managment Of Irrigation Project (IPDMIP)* dan acuan bagi lembaga pemberdayaan pertanian dalam memberikan program kepada petani.

2. Bagi penulis

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan, keterampilan dan kreativitas penulis terutama terhadap pemberdayaan petani di Indonsia.

